

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Tinjauan umum tentang Guru Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Peranan

Dikutip dari situs <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-peranan-definisi-menurut.html?m=1>

(Soleman B. Taneko, 1986:23), menyebutkan bahwa: “yang dimaksud dengan peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memangku status atau kedudukan tertentu”. Hal tersebut senada yang dikatakan oleh Margono Slamet (1985:15), yang mendefinisikan peranan sebagai “sesuatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat”. Sedangkan Astrid S. Susanto (1979:94) Menyatakan bahwa peranan adalah dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif.

Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa didalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu :

Pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran, dan keudua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran

terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajiban.

- b. Pengertian Pola Asuh Orang tua
<https://ekyd.blogspot.co.id/2016/11/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-dengan.html>

Pola asuh adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada remaja yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh remaja dari segi negatif maupun positif. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada remaja. Pengasuh terhadap remaja berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan remaja. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan. Pendamping orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik/remajanya. Cara orang tua mendidik/remajanya disebut sebagai pola pengasuhan dalam interaksinya dengan orang tua, remaja cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi dirinya (Rahmadiana, 2004).

Orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat untuk kebutuhan dan situasi remaja, disisilain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk remaja menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya (Rahmadiana, 2004). Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik remaja, mutlak didahului oleh tampilannya sikap orang tua

dalam mengasuh remaja. Menurut Baumrind (1997), orang tua dalam mengasuh remaja seharusnya memperhatikan beberapa hal seperti perilaku yang patut dicontoh, kesadaran diri, dan komunikasi.

Perilaku yang patut di contoh menurut Baumrind (1997) memberikan arti sikap perilakunya tidak sekedar perilaku yang mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi remaja-remajanya.

Sementara itu kesadaran diri orang tua harus ditularkan pada remaja-remajanya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehatannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh karena itu, orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku. Tidak kalah pentingnya yang perlu disiapkan oleh orang tua menurut Baumrind (1997) adalah pola komunikasi orang tua, dimana komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan remaja-remajanya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan masalahnya. Pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian remaja. Semua sikap dan perilaku remaja yang telah di polesi dengan sifat atau pola asuh dari orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa remajanya. Pola asuh orang tua berhubungan dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua bersikap demokratis

atau otoriter. Pada sisi lain, bersifat campuran antara demokratis dan otoriter.

c. Macam Pola Asuh

Menurut Baumrind (1997), pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja umumnya dilakukan melalui pola asuh orang tua otoriter, demokratis, permisif, dan pola asuh dialogis. Pola asuh otoriter adalah dicirikan dengan orang tua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Orang tua cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila remaja tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum remajanya. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi, biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari remajanya untuk mengerti mengenal remajanya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mementingkan kepentingan remaja, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka.

Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis, terhadap kemampuan remaja, memberikan kebebasan pada remaja untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada remaja untuk memilih dan melakukan suatu pendekatan pada remaja bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik remaja yang mandiri, dapat mengontrol

diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru (Baumrind, 1997). Pola asuh permisif umumnya dicirikan bahwa orang tua memberikan kesempatan pada remajanya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingati remaja apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat sehingga disukai remaja. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik remaja impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Baumrind, 1997). Sedangkan pola asuh dialogis dicirikan bahwa orang tua akan membiasakan diri berdialog dengan remaja dalam menemani pertumbuhan atau perkembangan remaja mereka. Setiap kali ada persoalan remaja dilatih untuk mencari akan persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama dengan demikian remaja akan merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan merujuk pada orang tuanya jika dia mempunyai persoalan dalam kehidupannya.

Hal ini berarti pula orang tua dapat ikut bersama remaja untuk mengantisipasi bahaya yang mengintai kehidupan remaja-remaja setiap saat. Selain itu orang tua yang dialogis akan berusaha menajak remaja agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya, sehingga remaja akan menghindari keburukan dia sendiri,

merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan orang tuanya (Baurmind, 1997).

1) Definisi Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Skinner membedakan perilaku menjadi dua yakni : perilaku yang alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melakukan proses belajar. Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dilakukan dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Timbulnya perilaku (yang dapat diamati) merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni:

Daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut conditioning dari pavlov dan pragmatisme dari james). Daya rangsangan (stimulasi) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan “stimulus – respons theory” dari skinner. Daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian (Gesalt theory dari kohler).

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi dua, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret).

Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap sesuatu aspek di lingkungannya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Jadi yang dimaksud perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain, berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini

berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Sedangkan menurut Sunaryo (2006), perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik dapat diamati langsung maupun tidak langsung yang diamati oleh pihak luar. (Notoatmodjo, 2007) perilaku adalah keyakinan mengenai tersedianya atau tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan.

Menurut ensiklopedia Amerika perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi Organisasi yang bersangkutan.

Menurut Benjamin Bloom perilaku ada 3 domain : perilaku, sikap dan tindakan.

Perilaku manusia tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat adanya rangsangan (stimulus), baik dalam dirinya (internal) maupun dari luar individu (eksternal) (Sunaryo, 2006). Sedangkan menurut Skinner (dikutip Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus dan tanggapan atau respon). Ia membedakan ada dua respon, yaitu:

1. Respondent Respons atau Reflexive Respons, merupakan respon yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu. Respon ini sangat

terbatas keberadaannya pada manusia karena hubungan yang pasti antara stimulus dan respon kemungkinan untuk memodifikasinya sangat kecil.

2. Operant Respons atau Instrumen Respons, merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Respon ini merupakan bagian terbesar dari perilaku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasinya sangat besar bahkan tak terbatas.

Menurut Sunaryo (2006), bentuk perilaku ada dua macam, yaitu:

1. Perilaku pasif (respons internal)

Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap, belum ada tindakan yang nyata.

Contoh:

- a. Berpikir
 - b. Berfantasi
 - c. Berangan-angan
 - d. Mengetahui manfaat tentang SADARI
 - e. Memotivasi remaja agar mau melaksanakan SADARI secara teratur sistematis untuk mencegah kanker payudara.
2. Perilaku Aktif (respons eksternal)

Perilaku yang sifatnya terbuka. Perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati langsung dan berupa tindakan yang nyata, contohnya:

- a. Melakukan penyuluhan tentang SADARI agar remaja bisa melakukan SADARI dengan benar dan teratur.
- b. Penerapan pelaksanaan SADARI sesuai jadwal dengan baik dan benar.
- c. Mengerjakan soal ulangan.
- d. Membaca buku tentang pelaksanaan SADARI

Prosedur Pembentukan Perilaku

Menurut Skinner (dikutip Notoatmodjo, 2007) prosedur pembentukan perilaku terjadi dalam tingkatan tahapan, yaitu

1. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat yang akan dibentuk.
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki.
3. Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi Reinforcer atau hadiah-hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
4. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun.

Menurut Sunaryo (2006), perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Lebih lanjut dijelaskan berdasarkan pendapat Maslow, bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama.
2. Yaitu oksigen, karbondioksida, cairan elektrolit, makanan, dan seks.

Kebutuhan rasa aman, misalnya:

1. Rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan, dan kejahatan lain.
2. Rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan, dan lain-lain.
3. Rasa aman terhindar dari sakit dan penyakit.
4. Rasa aman memperoleh perlindungan hukum.

Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya:

1. Mendambakan kasih sayang/cinta kasih orang lain baik dari orang tua, saudara, teman, kekasih, dan lain-lain.
2. Ingin dicintai/mencintai orang lain.
3. Ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada.

Kebutuhan harga diri, misalnya:

1. Ingin dihargai dan menghargai orang lain.
2. Adanya respek atau perhatian dari orang lain.

3. Toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan.

Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya:

1. Ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain.
2. Ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita.
3. Ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier, usaha, kekayaan, dan lain-lain (Sunaryo, 2006).

Cara pembentukan

Bentuk perubahan perilaku menurut WHO yang disadur oleh Notoatmodjo (2007) meliputi :

1. Perubahan Alamiah (Natural Change)

Bentuk perubahan perilaku yang terjadi karena perubahan alamiah tanpa pengaruh faktor- faktor lain. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

2. Perubahan Rencana (Planned Change)

Bentuk perubahan perilaku yang terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subyek.

3. Kesiapan Untuk Berubah (Readiness to Change)

Setiap orang di dalam masyarakat mempunyai kesiapan untuk berubah yang berbeda-beda meskipun kondisinya sama. Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi

adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut, namun sebagian lagi sangat lamban.

Sunaryo (2006), membagi perilaku ke dalam 3 domain (kewarasan) yaitu :

1. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan merupakan dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (over behavior).

2. Sikap (Attitude)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi merupakan predisposisi tindakan sikap perilaku.

3. Praktek atau tindakan (Practice)

Setelah seseorang mengetahui stimulasi atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapatan terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahuinya.

Sedangkan menurut Roger dikutip (Notoatmodjo, 2007), sebelum orang menghadapi perilaku baru dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan:

1. Awareness (kesadaran)

Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap objek stimulus. Pada tahapan ini seseorang baru mengetahui objek stimulus, misalnya pada perilaku deteksi dini kanker payudara, maka pada tahapan ini seseorang baru mengetahui tentang perilaku deteksi dini kanker payudara.

2. Interest (tertarik)

Dimana orang tertarik dengan stimulus. Pada tahap ini seseorang sudah mulai tertarik dengan masalah perilaku deteksi dini kanker payudara.

3. Evaluasi (penilaian)

Rasa menimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik, sebab responden sudah mulai membuat penilaian baik buruknya perilaku deteksi dini kanker payudara untuk dirinya.

4. Trial (mencoba)

Dimana seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan serta sikap terhadap stimulus. Pada tahapan ini

responden telah mulai mencoba perilaku deteksi dini kanker payudara.

5. Adopsi (mengadapsi)

Dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Pada tahapan ini perilaku deteksi dini kanker payudara sudah menjadi bagian dari perilaku responden.

Domain Perilaku

Menurut Sunaryo (2006) komponen sikap terdiri atas 3 bagian yang saling menunjang yaitu:

a. Komponen Kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila, menyangkut masalah suatu problem yang kontroversial.

b. Komponen Afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen Konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan obyek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Lawrence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

1. Faktor Predisposisi

Yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai-nilai dan motivasi.

2. Faktor Enabling / pendukung

Yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.

Misalnya : rumah sakit, obat-obatan

3. Faktor Reinforcing / pendorong

Yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Pengukuran perilaku

Penilaian perilaku SADARI :

- a. 0 : Tidak dilakukan
- b. 1 : Dilakukan tidak tepat
- c. 2 : Dilakukan tepat

Setelah semua data terkumpul dari hasil kuesioner responden dikelompokkan sesuai dengan sub variabel yang diteliti. Jumlah jawaban responden dari masing-masing pertanyaan dijumlahkan dan dihitung menggunakan skala likert:

$$T = 50 + 10$$

Keterangan :

x = Skor Responden

x = Nilai rata-rata kelompok

SD = Standart deviasi

T mean data =

Setelah itu dikatakan benar bila skor :Tresponden > Mean T

Dikatakan salah apabila nilai skor : Tresponden ≤ Mean T

2) Pengertian Remaja

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut zakiah derajat adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak lagi, baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh bahwa adolescence diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Tentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.

Tetapi monks, knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Deswita, 2006: 1992).

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statement ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall.

Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (storm and stress) sampai sekarang masih banyak dikutip orang (Supriyatna, 2010).

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat (Monks, 2006: 259).

Dikatakan bahwa masa remaja dikenal dengan masa mencari identitas diri. Yakni fase di mana individu mengalami pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi (Tridhonanto, 2010: 1).

Jadi, remaja adalah suatu periode perkembangan usia antara tahap anak-anak menuju tahap dewasa yang diiringi dengan pertumbuhan baik fisik maupun psikis yang bervariasi.

2. Batasan usia remaja

Menurut WHO dalam Benih Nirwana (2011 : 14) menyatakan bahwa anak dikatakan remaja apabila telah mencapai usia 10-28 tahun. Sedangkan dalam Sarwono (2011 : 12-17)

dikemukakan beberapa pendapat para ahli diantaranya Monks (2000) memberi batasan usia remaja adalah ketika mencapai usia 12-21 tahun. Menurut Hurlock (1990) membagi menjadi masa remaja (13-16 atau 17 tahun) dan remaja akhir (16 atau 17-18 tahun).

Menurut Monks (2006 : 262) Suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian :

- 1) Masa remaja awal (12-15 tahun)
- 2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
- 3) Masa remaja akhir (18-21 tahun).

Tabel 2.1. Batasan Remaja Menurut Usia (Damayanti, 2012)

No.	Pendapat Para Ahli	Remaja Awal	Remaja Pertengahan	Remaja Akhir	Dewasa Muda
1.	Feldman-Elliot	10-14 Tahun	15-17 Tahun	18-20 Tahun	-
2.	Stantrock	10-13 Tahun	14-17 Tahun	18-22 Tahun	-
3.	James-Traore	10-14 Tahun	15-19 Tahun	-	20-24 Tahun
4.	Indonesia	-	10-19 Tahun	-	Belum Menikah

3. Tahap tumbuh kembang remaja

Menurut Nasir (2010: 124) berikut ini adalah tahap perkembangan remaja (12-18 atau 20 tahun):

- 1) Konsep diri berubah sesuai dengan perkembangan biologis
- 2) Mencoba nilai-nilai yang berlaku
- 3) Pertambahan maksimal pada tinggi dan berat badan
- 4) Stress meningkat terutama saat terjadi konflik
- 5) Anak wanita mulai mendapatkan haid, tampak lebih gemuk
- 6) Berbicara lama di telepon, suasana hati berubah-ubah (emosi labil), serta kesukaan seksual mulai terlihat
- 7) Menyesuaikan diri dengan standar kelompok
- 8) Anak laki-laki lebih menyukai olahraga, anak perempuan suka bicara tentang pakaian atau make up
- 9) Hubungan anak dengan orang tua mencapai titik terendah, anak mulai melepaskan diri dari orang tua
- 10) Takut di tolak oleh teman sebayanya
- 11) Pada masa akhir remaja mencapai maturitas fisik, mengejar karier, identitas seksual terbentuk, lebih nyaman dengan diri sendiri, kelompok sebaya kurang begitu penting, emosi lebih terkontrol, serta membentuk hubungan yang menetap.

4. Tugas perkembangan remaja

Menurut Robert Havighurst dalam Nasir (2010: 126), tugas perkembangan anak remaja (adolescence) sebagai berikut:

- 1) Membina hubungan baru yang lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan
- 2) Pencapaian peran sosial maskulinitas atau feminitas
- 3) Pencapaian kemandirian emosi dari orang tua, orang lain
- 4) Pencapaian kemandirian dalam mengatur keuangan
- 5) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan secara efektif
- 6) Memilih dan mempersiapkan pekerjaan
- 7) Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga
- 8) Membangun keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang perlu bagi warga negara
- 9) Pencapaian tanggung jawab sosial
- 10) Memperoleh nilai-nilai dan sistem etik sebagai penuntun dalam berperilaku.

5. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja

Menurut Supriyatna (2010) berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri

remaja. Berikut ini dirangkum beberapa permasalahan utama yang dialami oleh remaja :

a. Perubahan fisik masa remaja

1. Tinggi badan

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi dewasanya pada usia 17 atau 18 tahun dan bagi anak laki-laki satu tahun lebih dari usia tersebut.

2. Berat badan

Perubahan berat tubuh seiring dengan waktu sama dengan perubahan tinggi badan, hanya saja sekarang lebih menyebar ke seluruh tubuh.

3. Proporsi tubuh

Berbagai bagian tubuh secara bertahap mencapai proporsinya. Misal: badan lebih lebar dan lebih kuat.

4. Organ seksual

Pada laki-laki dan perempuan organ seksual mencapai ukuran dewasa pada periode remaja akhir, namun fungsinya belum matang sampai dengan beberapa tahun kemudian

5. Karakteristik seks sekunder

Karakteristik seks sekunder utama mengalami perkembangan pada level dewasa pada periode remaja akhir.

b. Emosionalitas masa remaja

Selain terjadi perubahan fisik yang sangat mencolok, juga terjadi perubahan dalam emosionalitas remaja yang cukup mengemuka, sehingga ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari perubahan pada aspek emosionalitas ini. Masa ini disebut sebagai masa storm and stress, dimana terjadi peningkatan ketegangan emosional yang dihasilkan dari perubahan fisik dan hormonal. Pada masa ini emosi seringkali sangat intens, tidak terkontrol dan nampak irrational, secara umum terdapat peningkatan perilaku emosional pada setiap usia yang dilalui. Misalnya, pada usia 14 tahun, remaja menjadi mudah marah, mudah gembira, dan meledak secara emosional, sedangkan pada usia 16 tahun terjadi kebalikannya mereka mengatakan tidak terlalu merasa khawatir.

Hal yang paling membuat remaja marah adalah apabila mereka diperlakukan seperti anak-anak atau pada saat merasa diperlakukan tidak adil. Ekspresi kemarahannya mungkin berupa mendongkol, menolak untuk bicara, atau mengkritik secara keras. Hal yang juga cukup mengemuka yaitu pada masa ini remaja lebih iri hati terhadap mereka yang memiliki materi lebih.

c. Perubahan sosial pada masa remaja

Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit pada masa remaja adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian ini harus dilakukan terhadap jenis kelamin yang berlainan dalam suatu relasi yang sebelumnya tidak pernah ada dan terhadap orang dewasa diluar keluarga dan lingkungan sekolah.

Pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa dipahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja.

Perubahan dalam perilaku sosial terlihat dengan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku dalam relasi heteroseksual, mereka yang tadinya tidak menyukai keterlibatan lawan jenis menjadi menyukai pertemanan dengan lawan jenis. Secara umum dapat dikatakan bahwa minat terhadap lawan jenis meningkat. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi dengan adanya nilai-nilai baru dalam memilih teman, dimana sekarang remaja lebih memilih yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, bisa memahami dan membuat merasa aman, dapat dipercaya dan bisa diskusi mengenai hal-hal yang tidak bisa dibicarakan dengan guru atau orang tua. Pada masa ini pun remaja memiliki keinginan untuk tampil sebagai seorang yang populer dan disukai oleh lingkungannya.

3) Pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Perkembangan remaja pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa remaja tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalisasikan melalui persinggungan dan interaksi sosial remaja yang intensif dengan anggota keluarga akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran remaja yang kelak akan menjadi sistem kontrol internal bagi perilaku mereka. Dalam konteks ini, orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter remaja. Kita tidak dapat menutup mata misalnya, bahwa saat ini terjadi pergeseran nilai kesusilaan pada masyarakat mengenai terminologi patut dan tidak patut. Di level itu, peran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada remaja sebagai bekal utama sebelum mereka terjun ke masyarakat melalui sekolahan dan media interaksi sosial lainnya. Karena itu, teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan remaja-remaja mereka. Hal ini penting karena pada fase perkembangan manusia, usia remaja adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka. Dengan sikap dan teladan yang baik ditambah dengan penguatan emotional bondin

antara remaja dengan orang tua, upaya infiltrasi nilai-nilai moral dan karakter yang baik pada remaja akan lebih mudah untuk dilakukan.

Selain itu, sikap keterbukaan antara remaja dan orang tua juga sangat dibutuhkan untuk menghindari remaja dari pengaruh nilai-nilai negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Pada dasarnya, tugas dasar perkembangan seorang remaja adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja. Dengan kata lain, tugas utama seorang remaja dalam perkembangannya adalah mempelajari "aturan main" segala aspek yang ada di dunia ini. Sebagai contoh, remaja harus belajar memahami bahwa setiap benda memiliki hukum tertentu (hukum-hukum fisika), seperti : benda akan jatuh ke bawah, bukan ke atas atau ke samping (hukum gravitasi bumi). Selain itu, remaja juga harus belajar memahami aturan main dalam hubungan kemasyarakatan, sehingga ada hukum dan sanksi yang mengatur perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk membentuk karakter remaja diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik.

Menurut Megawangi (2003) "ada tiga kebutuhan dasar remaja yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental". Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (trust) pada remaja. Kelekatan ini membuat remaja

merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan remaja akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter remaja karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi.

Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi remaja. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan remajanya.

Menurut pakar pendidikan remaja, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata remajanya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada remajanya) terhadap remajanya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi remaja yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya remaja yang kreatif.

Secara umum, Kekuasaan orangtua dominan, Remaja tidak diakui sebagai pribadi, Kontrol terhadap tingkah laku remaja sangat ketat, Orangtua menghukum remaja jika remaja tidak patuh. Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua – remaja sehingga antara orang tua dan remaja seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan orang tua dengan anak. Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam

Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah.

Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter remaja. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong remaja untuk membicarakan apa yang ia inginkan, Ada kerjasama antara orangtua dan remaja, Remaja diakui sebagai pribadi, Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku. Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada remaja untuk berbuat. Dominasi pada remaja, Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua, Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap remaja untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter remaja.

Bagaimana pun remaja tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat remaja bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter remaja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian

yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan remaja terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena remaja tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan remaja kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Menurut Arkoff (dalam Badingah, 1993), “remaja yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja”. Di sisi lain, remaja yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, remaja yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

2. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian PKn

PKn atau civic education adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi pancasila dan UUD '45.

Secara imperatif pasal 37 ayat (1) dan pasal 38 ayat (2) undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas merupakan landasan yuridis formal mengenai pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta perguruan tinggi.

Sedangkan dalam standar isi untuk Satuan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Departemen pendidikan Nasional (2006:2) ditegaskan bahwa

“Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945”.

Berdasarkan uraian di atas terdapat dua ciri yang memiliki mata pelajaran PKn, yakni meliputi pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Kedua hal tersebut merupakan bekal bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik.

Adapun isi dari pengetahuan (body of knowledge) dari mata pelajaran Pkn di organisasikan secara interdisipliner dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti ilmu politik, tata negara, psikolog dan berbagai kajian lainnya yang berasal dari kemasyarakatan. Nilai-nilai budi pekerti, dan hak manusia dengan penekanan hubungan antar warga negara dengan warga negara dan pemerintah, serta warga negara dengan warga negara dunia. Hal ini dapat diperkuat oleh (Somantri, 1967 : 7) yang mengemukakan bahwa

“Mata pelajaran civics atau kewarganegaraan pada dasarnya berisikan pengalaman belajar yang digali dan dipilih dari disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi dan politik, pidato-pidato presiden, deklarasi hak asasi manusia, dan pengetahuan tentang perserikatan bangsa-bangsa”.

Secara pragmatik pendidikan kewarganegaraan juga memiliki visio sosio pedagogis mendidik warga negara yang demokratis dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup konteks pendidikan formal dan pendidikan non-formal, seperti yang secara konsisten diterapkan di UK (QCA, 1998 ; kerr:1999).

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan memuat nilai-nilai yang terkandung pada nilai pusat bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Selain itu PKn juga merupakan pendidikan yang secara rasional dan ilmiah menyimpang peserta didik agar berperilaku sesuai dengan agama dan budaya, serta dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang luas.

1) Tujuan PKn

Menurut Branson (1999:7) tujuan civic education adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian, dan nasional. Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Djahiri (1994/1995:10) adalah sebagai berikut:

- 1) Secara umum. Tujuan PKn harus mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu : Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki

kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- 2) Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan ilmu intelektual serta keterampilan untuk berperan serta, partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat.

b. Fungsi Pembelajaran PKn

PKn sebagai salah satu mata pelajaran bidang sosial dan kenegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri masyarakat, bangsa dan negara. Somantri (2001:166) berpendapat bahwa:

“usaha dasar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik agar terjadi internalisasi moral pancasila dan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, dengan diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran Pkn diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar pada siswa dalam menginternalisasikan moral pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari. Di dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, Depdiknas (2006:2) menyatakan bahwa fungsi dari mata pelajaran Pkn adalah “sebagai wahana yang membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*), cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsadan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanah pancasila dan UUD 1945”.

Berdasarkan pada fungsi tersebut, maka mata pelajaran Pkn harus dinamis dan menarik peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan baik materi maupun

keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa keterampilan dan ekstrakurikuler. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan serta menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatori.

Keterampilan intelektual dalam mata pelajaran Pkn tidak dapat terpisahkan dari materi kewarganegaraan sebab untuk berpikir kritis tentang suatu isu, seseorang selain harus mempunyai pengalaman yang baik tentang isu, latar belakang, dan hal-hal kontemporer yang relevan juga harus memiliki perangkat berfikir intelektual. Perangkat berpikir intelektual tersebut meliputi kemampuan untuk menilai posisi, membangun dan memberikan justifikasi posisi pada suatu isu.

Mata pelajaran Pkn sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran Pkn yang di ajarkan di sekolah-sekolah dan juga merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempunyai tujuan khusus yaitu membina dan membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), demokratis dan bertanggung jawab.

Program pendidikan kewarganegaraan ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara, sehingga program, kompetensi atau materi yang diberikan kepada peserta didik di arahkan untuk mempersiapkan mereka maupun hidup secara

fungsional sebagai warga negara masyarakat dan warga negara yang baik.

Mata pelajaran Pkn ini dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar warga negara seperti : berfikir kritis, dapat mengambil keputusan secara tepat, memegang teguh aturan secara adil, menghormati hak orang lain, menjalankan kewajiban bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sasaran terakhir mata pelajaran Pkn tidak hanya berorientasi pada penugasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan nyata dilingkungannya dikemudian hari.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa materi Pkn dapat diambil dari berbagai sumber yang memiliki kualifikasi untuk dijadikan bahan ajar yang tidak menyimpang dari kurikulum materi tersebut dapat berasal dari sumber formal maupun sumber informal. Seperti yang dikemukakan oleh Somantri (2001:307) “untuk program di sekolah harus diperhatikan motivasi, tugas perkembangan siswa dan *basic human activities*”.

Dengan demikian, bahan untuk PKn di samping demokrasi politik maka penyusunan harus memperhatikan pula : (a) bahan pelajaran yang diambil dari disiplin ilmu sosial, (b) bahan pelajaran

yang diambil dari lingkungan masyarakat, (c) respon terhadap siswa formal dan informal conten.

c. Ruang Lingkup dan Materi PKN

Margaret S. Bronson (1999:8) mengidentifikasi ada 3 komponen penting dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu :

- 1) *Civics knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan)
- 2) *Civics skill* (keterampilan kewarganegaraan)
- 3) *Civics disposition* (watak-watak kewarganegaraan)

Komponen pertama, *civics knowledge* “berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara”. Aspek ini menyangkut akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral.

Dengan demikian, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian multi disipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan non pemerintahan, identitas nasional, pemerintah berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.

Kedua *civics skill* meliputi keterampilan intelektual (*intelektual skill*) dan keterampilan (*partisipatori skill*) dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik, misalnya merancang dialog dengan DPRD. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajiban dibidang hukum, misalnya segera melaporkan kepada polisi atas terjadinya kejahatan yang telah diketahui.

Ketiga *civics disposition* (watak-watak kewarganegaraan), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pkn. Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dari pengembangan dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan mata pelajaran Pkn karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Untuk mencapai ketiga kompetensi tersebut diperlukan pelajaran Pkn yang efektif, sehingga kompetensi-kompetensi tersebut bisa tercapai. Dan untuk bisa menciptakan pembelajaran Pkn yang afektif, diperlukan sosok guru yang efektif adalah suatu keharusan karena kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis, berfikir secara kritis, dan bertindak secara sadar dalam dunia nyata, yang memungkinkan kita mendengar dan oleh karenanya mengakomodasikan pihak lain, semuanya itu memerlukan kemampuan yang memadai.

d. Sejarah PKn

Pendidikan kewarganegaraan bisa disebut *Civic Education*. Istilah *civics* yang kita kenal merupakan konsep yang bukan berasal dari negara kita, melainkan dari bangsa Yunani. Untuk mengetahui dan memahami ilmu kewarganegaraan (*civics*) tersebut dapat ditelaah dari istilah *civics*, yang secara etimologi berasal dari latin yaitu *civicus* yang diartikan *citizen* atau penduduk dari suatu kota (polis).

Istilah tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan atau praktek demokrasi langsung (*direct democracy*) dalam kehidupan masyarakat di Athena Yunani. Sementara itu, pada zaman imperium Romawi, istilah *civics* tersebut berarti “kehormatan”, yang tercermin dalam ungkapan “*civics romanus sum*” yang bermakna “aku warga negara Romawi”.

Pengertian *civics* dikemukakan oleh Edmonson yang dikutip dalam buku Sri Wuryan (2008:4) “*Civics is usually defined as a study of government and of citizenship, that is of the duties, rights and privileges of citizens*”. Berdasarkan pengertian tersebut *civics* merupakan pelajaran atau kajian pemerintah dan warga negara, membahas hak dan kewajiban serta hak-hak istimewa sebagai warga negara.

Sejalan dengan gerakan *community civics*, timbul pula gerakan *civics education* atau dikenal dengan *civics education movement*

yang dipelopori oleh Howard Wilson. Adapun ciri-ciri yang menandai munculnya gerakan *civics education* tersebut adalah :

- 1) *Civics education* meliputi seluruh program dari sekolah.
- 2) *Civics education* meliputi berbagai macam kegiatan mengajar,

Yang dapat menumbuhkan hidup dan tingkah laku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis.

Civics education termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi dan syarat-syarat objektif hidup bernegara.

3. Tinjauan Umum tentang Kenakalan

a. Pengertian Kenakalan

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*Juveniledelinquere*", yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. "*Delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Jadi, *Juveniledelinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak

dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. (Kartono, 2003).

Dalam kehidupan para remaja seringkali kita temui hal-hal yang positif ataupun negatif dalam Pergaulannya dengan Lingkungan sekitar, baik lingkungan dengan teman-temannya di sekolah maupun di lingkungan tempat ia tinggal karena masa remaja merupakan masa transisi dimana seorang Remaja masih mencari Jati diri sehingga masih dalam hal pergaulan tingkat emosinya masih sangat Labil dan mudah terombang-ambing.

Oleh karena itu mereka sering ingin mencoba sesuatu hal yang baru, misalnya soal penampilan dan Gaya hidup. Ada sebagian dari mereka lebih suka berfoya-foya dan melakukan hal-hal yang menyimpang yang menurut anggapan mereka itu adalah bagian dari gaya hidup masa kini, padahal itu merupakan sebuah bentuk kenakalan.

Berdasarkan rumusan dan pendapat tersebut, penulis merumuskan dalam hal ini ada dua jenis dorongan yang mempengaruhi kenakalan antara lain :

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri berupa kesadaran, kemauan berbuat.
- 2) Dorongan yang datang dari luar, yaitu lingkungan, keluarga, teman sebaya.

Dengan kata lain yang lebih singkat terdapat empat kekuatan yang dapat mengatasi kenakalan siswa yaitu kesadaran diri, alat pendidikan, ketaatan, dan hukuman.

b. Jenis-jenis Kenakalan

Menurut Kartono (2003:45), siswa nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan siswa tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

1) Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi siswa yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya siswa nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

2) Perbedaan fisik dan psikis

Siswa yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan siswa normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan

neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu:mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

3) Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

1. Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
2. Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
3. Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
4. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
5. Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
6. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
7. Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa nakal biasanya berbeda dengan siswa yang tidak nakal. Siswa nakal

biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri pemberontak, mempunyai control diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Kendati demikian, kenakalan tidak muncul begitu saja melainkan hasil belajar atau hasil proses interaksi dengan lingkungan. Kenakalan diri ini terbentuk melalui pengaruh luar. Baik yang berasal dari orang tua atau guru yang diterima oleh individu melalui interaksi dalam pendidikan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan

Faktor-faktor kenakalan siswa menurut Santrock, (1996:32) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1) Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996:32) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1)terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2)tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

2) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini.

Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun

gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock(1996:32) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

3) Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

4) Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan. Menurut catatan kepolisian, Kartono (2003) menyebutkan Bahwa pada umumnya jumlah remaja laki-laki

yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

6) Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang

tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

7) Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

8) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003).

Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan

mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah.

Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan

oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

d. Peranan Guru PKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Disekolah

1) Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Guru PKn hendaknya dapat menanamkan membina dan mewujudkan sikap disiplin siswa agar dapat mentaati peraturan sekolah. Dalam upaya meminimalisir kenakalan siswa. Secara umum, menurut Maftuh dan Sapriya (2005:30) bahwa, mengembangkan

“Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics inteliegence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat”.

Adapun solusi permasalahan yang dapat di lakukan dalam hal untuk mencegah kenakalan pada kalangan Remaja adalah sebagai berikut:

(1) Perlunya Kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.

(2) Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang, contoh: kita boleh saja membiarkan dia melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita sebagai orang tua dia telah melewati batas yang sewajarnya, maka sebagai orang tua kita perlu memberikan pemahaman tentang dampak dan

akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut.

- (3) Biarkanlah dia bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2 atau 3 tahun lebih tua darinya. Karena apabila kita membiarkan dia bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang ada gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka diapun bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani.
- (4) Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti Televisi, Radio, Handphone, internet, dll.
- (5) Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.
- (6) Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah, dan mengunjungi tempat- tempat ibadah sesuai dengan iman dan kepercayaan yang dianut.
- (7) Sebagai orang tua harus mendukung hobi yang dia inginkan selama itu positif untuk dia. Jangan pernah mancegah hobinya maupun kesempatan untuk dia mengembangkan bakat yang dia sukai selama bersifat positif. Karena dengan melarangnya maka akan mengganggu kepribadian dan kepercayaan dirinya.

(8) Orang tua harus bisa menjadi tempat curhat yang nyaman untuk anak anda, sehingga dapat membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah.

e. Usaha-usaha dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua diharapkan berpengaruh baik terhadap pengembangan kepribadian generasi muda. Peranan guru PKN sangat penting dalam pengembangan pendidikan Moral atau Pendidikan karakter dari seorang murid. Kerena guru PKN dalam mendidik berperan untuk menanamkan sikap kebaikan dalam pendidikannya.

Usaha yang dapat dilakukan sekolah ialah yang dikemukakan oleh B.Simanjuntak dan LL.pasaribu (1980:76) :

1. Usaha penghapusan atau usaha pembatasan terhadap gejala penyimpangan yang dilakukan siswa sebagai generasi muda.
2. Usaha yang bersifat penyembuhan
3. Usaha yang bersifat mencegah

Dalam upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan dan tata tertib beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang

harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku.

Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya. Oleh karena itu, perlu digunakan dua pendekatan diatas, yaitu melalui pendekatan disiplin dan melalui Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada.

Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Usaha-usaha tersebut harus dilakukan siswa di sekolah sehingga siswa sebagai generasi muda diharapkan akan dapat mengontrol tingkah lakunya, sehingga tidak menyimpang dari norma (peraturan) yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Usaha-usaha tersebut tidak akan

berhasil apabila tidak ada kesediaan dan kemauan dari generasi muda sendiri untuk membina dan dibina.

f. Faktor Penghambat dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah

Dalam mengupayakan sesuatu melalui berbagai usaha tentu kita akan dihadapkan pada suatu hambatan dalam proses pelaksanaannya, apalagi bagi guru Pkn, selain harus memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa, dituntut agar dapat membentuk kepribadian dan kedisiplinan siswa agar menjadi warga sekolah dan warga negara yang baik.

Hambatan yang terjadi dilapangan ada yang disebabkan oleh guru itu sendiri dan dari lingkungan. Faktor karakteristik guru yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian dan kedisiplinan siswa seperti yang dikemukakan oleh Muhamad Surya (1981 : 103) bahwa:

“Di dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan penting sebagai mediator dalam belajar, artinya guru sebagai peranan dalam usaha memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Berhasil tidaknya proses belajar akan tergantung pada guru seberapa jauh telah mampu memainkan peranan tersebut”.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terhadap upaya pembentukan kepribadian dan kenakalan siswa di sekolah seperti yang dikemukakan oleh W.A.Garungan (1986:180) :

1. Faktor lingkungan keluarga; keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, berbagai peranan interaksi sosial dalam keluarga menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain di luar keluarga.

2. Faktor lingkungan masyarakat; lingkungan masyarakat merupakan tempat manusia berinteraksi dengan manusia lainnya secara lebih luas. Bila interaksi dalam masyarakat dilakukan oleh orang-orang yang selalu melanggar norma-norma masyarakat, kemungkinan tingkah lakunya dalam masyarakat tersebut akan terbawa dalam pergaulan disekolah dan keluarga.
3. Faktor keturunan (pembawaan); faktor ini sebenarnya tidak mutlak sebagai faktor yang menyebabkan seseorang melanggar norma yang berlaku dimasyarakat, tetapi sebagai faktor yang terlibat interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Sebenarnya faktor-faktor tersebut dapat diatasi dengan menjalin kerjasama antara guru dan orang tua siswa serta masyarakat untuk memantau perkembangan perilaku siswa baik dirumah maupun dilingkungan sekolah.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

a. Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen yang sudah disebutkan diatas bahwa: “Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi pancasila dan UUD '45.

Peranan guru PKN sangat penting dalam pengembangan pendidikan Moral atau Pendidikan karakter dari seorang murid. Kerena guru PKN dalam mendidik berperan untuk menanamkan sikap kebaikan dalam pendidikanya.

Menurut A Kosasih Djahiri (1992 : 11) bahwa: “guru adalah yang bertugas mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran di muka kelas dengan tugas akhir menentukan penilaian atau mengabdikan pada dunia pendidikan”.

Tugas guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Penanaman keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam lingkungan sekolah, siswa ditempatkan di subjek dan sekaligus objek didik. Sebagai objek didik siswa akan aktif sesuai dengan

minat, bakat dan potensinya dan ditempatkan secara layak, manusiawi serta di hargai oleh setiap komponen pengajar berupa pengetahuan, nilai moral dan keterampilan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah keluarga, seorang guru harus mampu menjadi tauladan bagi siswanya, sehingga dapat menjadi pedoman dan contoh oleh siswanya dalam bersikap, berperilaku dan berdisiplin menurut peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri. Jadi peran dan tugas guru bukan hanya menjejali anak dengan semua ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) dan menjadikan siswa tahu segala hal. Akan tetapi guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (transfer of values).

Dalam kaitannya dengan tugas guru Pkn Nu'man Somantri (1975: 35) berpendapat bahwa: guru Pkn harus banyak berusaha agar siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu guru Pkn harus dapat memanfaatkan

fungsi sebagai penuntut moral, sikap dan memberikan dorongan motivasi kearah yang lebih baik dan positif.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa walaupun tugas utama guru adalah mengajar di kelas, bukan berarti bebas dari tuntutan sebagai pendidik, karena tugas utama guru tidak hanya terbatas kepada penyampaian sejumlah ilmu pengetahuan, apalagi seorang guru Pkn diuntut bukan hanya pemberi materi pelajaran saja, tetapi juga bertanggung jawab sebagai guru manajer atau pengelola kelas, yang hendaknya mampu mempersiapkan serta menyesuaikan proses belajar mengajar (PBM) dengan kondisi keadaan menuju terbinanya kelas yang tertib dan menyenangkan.

Guru sebagai pengarah yang mampu menuntut arah tujuan proses belajar mengajar (PBM) dan pengajaran sesuai dengan target nilai kompetensi dasar. Guru selaku pemberi keputusan yang setiap saat harus mengambil keputusan tertentu sehingga jalannya proses belajar mengajar (PBM) serta keberhasilan pengajaran sesuai dengan skenario.

2. Kenakalan Siswa

Anak yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Kenakalan remaja itu terjadi karena beberapa faktor, bisa disebabkan dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal):

a. Faktor Internal

Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor Eksternal

Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Teman sebaya yang kurang baik Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Dalam kehidupan para remaja seringkali kita temui hal-hal yang positif ataupun negatif dalam Pergaulannya dengan Lingkungan sekitar, baik lingkungan dengan teman- temannya di sekolah maupun di lingkungan tempat ia tinggal karena masa remaja merupakan masa transisi dimana seorang Remaja masih mencari Jati diri sehingga masih dalam hal pergaulan tingkat emosinya masih sangat Labil dan mudah terombang-ambing.

Oleh karena itu mereka sering ingin mencoba sesuatu hal yang baru, misalnya soal penampilan dan Gaya hidup. Ada sebagian dari mereka lebih suka berfoya-foya dan melakukan hal-hal yang menyimpang yang menurut anggapan mereka itu adalah bagian dari gaya hidup masa kini, padahal itu merupakan sebuah bentuk kenakalan.

Berdasarkan rumusan dan pendapat tersebut, penulis merumuskan dalam hal ini ada dua jenis dorongan yang mempengaruhi kenakalan antara lain :

- 1). Dorongan yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri berupa kesadaran, kemauan berbuat.
- 2). Dorongan yang datang dari luar, yaitu lingkungan, keluarga, teman sebaya.

Dengan kata lain yang lebih singkat terdapat empat kekuatan yang dapat mengatasi kenakalan siswa yaitu kesadaran diri, alat pendidikan, ketaatan, dan hukuman.

3. Karakteristik Materi

Oleh Sapriya (civics, 2005 hal.321) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut :

- a. PKn sebagai pendidikan politik yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkatan kemelekan politik serta kemampuan berpartisipasi politik yang tinggi.
- b. PKn sebagai pendidikan hukum, yang berarti bahwa program pendidikan ini di arahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi.
- c. PKn sebagai pendidikan nilai (*value education*), yang berarti melalui PKn diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai-nilai moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building*.

Secara pragmatik pendidikan kewarganegaraan juga memiliki visio sosio pedagogis mendidik warga negara yang demokratis dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup konteks pendidikan formal dan pendidikan non-formal, seperti yang secara konsisten diterapkan di UK (QCA, 1998 ; kerr:1999).

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan memuat nilai-nilai yang terkandung pada nilai pusat bangsa Indonesia yaitu pancasila. Selain itu PKn juga merupakan pendidikan yang secara rasional dan ilmiah menyimpang peserta didik agar berperilaku sesuai dengan agama

dan budaya, serta dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang luas.

1. Bahan dan Media

Bahan materi PKn dapat diambil dari berbagai sumber yang memiliki kualifikasi untuk dijadikan bahan ajar yang tidak menyimpang dari kurikulum materi tersebut dapat juga berasal dari sumber formal maupun informal. Dengan demikian, bahan dan media untuk PKn di samping demokrasi politik maka penyusunan harus memperhatikan pula: (a) bahan pelajaran yang diambil dari disiplin ilmu sosial, (b) bahan pelajaran yang diambil dari lingkungan masyarakat, (c) respon terhadap siswa formal dan informal conten.

2. Strategi Pembelajaran

Sasaran akhir mata pelajaran PKn tidak hanya berorientasi pada penugasan pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih ditekankan pada proses untuk mencapai penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan nyata dilingkungannya dikemudian hari.

3. Sistem Evaluasi

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran PKn di harapkan dapat memberikan kemudahan belajar pada siswa dalam menginternalisasikan moral pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan prilaku sehari-hari.